

PENGARUH *SELF DIAGNOSE MENTAL ILLNESS* TERHADAP PERILAKU SOSIAL PARA REMAJA DI WILAYAH AKROBINUS (ADIPALA, KROYA, BINANGUN, NUSAWUNGU)

Winarni

MAN 3 Cilacap

Email: winwinnarni@gmail.com

Abstrak

Kesehatan mental adalah perkara penting dalam hidup seseorang. Akses akan informasi kesehatan dari internet membuat masyarakat biasanya melakukan *self diagnose* gangguan mental terhadap diri sendiri. Gangguan mental adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami gangguan pada pemikiran, perasaan, mood, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan fungsi sehari-hari. Gangguan kesehatan mental ada beberapa macam yang meliputi : cemas, depresi, Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas serta gangguan conduct (Lawrence D. et al, 2015). Remaja yang dianggap memiliki emosi labil dan sering terpapar isu kesehatan mental di internet beresiko tinggi melakukan *self-diagnose* kesehatan mental. Persepsi skesehatan mental akan berpengaruh kepada sikap sosial remaja, misalnya sikap empati, kepercayaan diri dan relasi antar teman. Tujuan penelitian adalah: 1) Mengetahui persentase remaja yang melakukan *self diagnose* 2) Mengetahui alasan remaja melakukan *self diagnose mental illness*, 3) Mengetahui gangguan mental apa yang banyak diderita remaja, 4) Mengetahui sikap sosial remaja yang melakukan *self diagnose mental illness* 5) Mengetahui keuntungan dan kerugian melakukan *self diagnose* khususnya di kalangan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik triangulasi data antara wawancara dan angket tes SDQ. Penelitian ini menggunakan populasi di wilayah AKROBINUS, yakni para remaja di wilayah tersebut. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yakni orang-orang yang masih dalam masa remaja (11-18 tahun) yang tinggal di wilayah AKROBINUS. Berdasarkan hasil *self diagnose mental illness* para remaja di wilayah Akrobinus didapatkan hasil 5% merasa mengalami gangguan mental, 41% merasa ragu ragu apakah dirinya mengalami gangguan mental. Sedangkan 40% lainnya merasa tidak mengalami gangguan mental dan 14% merasa tidak tertarik untuk mengetahuinya. Penyebab *mental illness* pada remaja adalah faktor hubungan dengan keluarga, hubungan pertemanan, percintaan dan faktor genetik. Jenis gangguan mental yang umumnya diketahui oleh remaja di wilayah Akrobinus antara lain depresi, kecemasan (*axienty*), dan gangguan makan. Hasil tes perilaku sosial para remaja yang melakukan *self diagnose mental illness* rata-rata hasil tes memiliki nilai normal kecuali gejala emosional.

Kata kunci: *self diagnose*; *mental illness*; perilaku sosial; remaja; Akrobinus

Abstract

Mental health is an important thing in a person's life. Access to health information from the internet makes people usually self-diagnose mental disorders themselves. Mental disorders are a condition in which an individual experiences disturbances in thinking, feelings, mood, the ability to interact with others and daily functions. There are several types of mental health disorders that include: anxiety, depression, attention deficit and

hyperactivity and conduct disorder (Lawrence D. et al, 2015). Adolescents who are considered emotionally unstable and often exposed to mental health issues on the internet are at high risk of self-diagnosing mental health. Perceptions of mental health will affect adolescent social attitudes, such as empathy, self-confidence and relationships between friends. The objectives of the study are: 1) Knowing the percentage of adolescents who self-diagnose 2) Knowing the reasons adolescents self-diagnose mental illness, 3) Know what mental disorders many adolescents suffer, 4) Know the social attitudes of adolescents who self-diagnose mental illness 5) Know the advantages and disadvantages of self-diagnosis, especially among adolescents. The method used in this study was to use quantitative research methods with data triangulation techniques between interviews and SDQ test questionnaires. This study used the population in the AKROBINUS region, namely adolescents in the region. Samples were taken by purposive sampling technique with criteria namely people who are still in adolescence (11-18 years) living in the AKROBINUS area. Based on the results of self-diagnosis of mental illness of adolescents in the Akrobinus region, 5% felt mentally disturbed, 41% doubted whether they had a mental disorder. While 40% felt they did not have a mental disorder and 14% felt uninterested in knowing. The causes of mental illness in adolescents are factors of relationships with family, friendship relationships, romance and genetic factors. Types of mental disorders commonly known by adolescents in the Akrobinus region include depression, anxiety (axienty), and eating disorders. The results of the social behavior test of adolescents who self-diagnose mental illness on average test results have normal values except for emotional symptoms.

Keywords: *self diagnose; mental illness; social behavior; adolescent; Akrobinus*

Pendahuluan

Ketersediaan informasi dalam media sosial membuat semua orang bisa mengaksesnya dengan sangat mudah. Akan tetapi, filter dalam informasi-informasi itu dianggap masih kurang. Belum tentu informasi kesehatan yang ada di sebuah artikel bisa dibuktikan kebenarannya. Apalagi ditambah dengan kebiasaan masyarakat yang mempercayai setelah membandingkan kesehatannya dengan kriteria kesehatan di internet. Inilah yang dinamakan *self diagnosis*. Bahaya *self diagnosis* menurut Arjadi (2019) membuat pasien merasa kecemasan yang berlebihan. Kecemasan yang disebabkan hasil *self diagnosis* tentu saja membuat beban pikiran tersendiri. Sedangkan masyarakat khususnya para pelajar biasanya mempercayai apa yang mereka peroleh dari internet. Para pelajar yang masih labil dan dalam proses mencari jati diri sehingga dengan mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai salah satu bentuk upaya mencari jati diri. Banyaknya informasi tentang kesehatan mental yang beredar di sosial media bisa menjadi penyebab *self diagnosis* gangguan mental.

Gangguan mental, menurut National Alliance of Mental Illness (2015), adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami gangguan pada pemikiran, perasaan, mood, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan fungsi sehari-hari. Gangguan kesehatan mental ada beberapa macam yang meliputi: cemas, depresi, Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas serta gangguan conduct (Lawrence D, Johnson S, Hafekost J, Boterhoven DHK, et al, 2015). Gangguan kesehatan mental juga

menyebabkan seseorang menjadi tidak efektif (Yasipin, 2020). Menurut WHO, gangguan mental telah mengenai 10-20% anak-anak dan remaja di seluruh dunia. Remaja yang dianggap memiliki emosi labil dan sering terpapar isu kesehatan mental di internet beresiko tinggi melakukan *self diagnosis* kesehatan mental. Persepsi kesehatan mental akan berpengaruh kepada sikap sosial remaja, misalnya sikap empati, kepercayaan diri dan relasi antarteman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) persentase remaja yang melakukan *self diagnose mental illness*, 2) penyebab *mental illness* remaja, 3) gangguan mental apa yang banyak diderita remaja, 4) sikap sosial remaja yang melakukan *self diagnose mental illness*, 5) keuntungan dan kerugian melakukan *self diagnose* khususnya di kalangan remaja.

Wilayah penelitian ini terdiri atas Kecamatan Adipala, Kecamatan Kroya, Kecamatan Binangun, Kecamatan Nusawungu di Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih wilayah ini karena anak-anak di wilayah ini berpotensi mengalami *mental illness* yang disebabkan karena anak-anak kurang mendapatkan pengasuhan penuh oleh orang tua. Masyarakat di wilayah AKROBINUS ini terutama yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak, rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai TKI, TKW, dan pekerjaan lainnya yang mengharuskan bekerja secara penuh sehingga anak-anak jauh dari pengasuhan orang tua. Faktor lainnya dapat dipengaruhi oleh gadget. Mudah-mudahan akses komunikasi dengan dunia luar turut berperan banyak terhadap perkembangan penyebaran informasi kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan teknik triangulasi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah lapangan dan kepustakaan. Studi lapangan dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dipandu oleh sebuah wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber penting di lokasi penelitian yang ditentukan secara *purposive*, yakni yang dianggap mewakili kelompok-kelompok yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam antara lain dilakukan kepada guru BK.

Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga didukung oleh data kuantitatif, yakni berupa penyebaran angket kepada 100 orang responden. Angket merupakan daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif (*option*) jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan atau pendapat pribadinya. Angket disebarkan kepada responden, yang sampelnya ditarik secara *random*. Dengan teknik pengambilan sampel secara acak di suatu area (*random area*) yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pada sampel acak ini semua sampel diberi kesempatan (*probability sampling*), hasilnya dapat dievaluasi secara objektif namun pada terpilihnya sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan (*chance*), bebas dari subjektivitas. Teknik pengambilan sampel dengan secara

random sampling memiliki keunggulan yaitu teknik ini tidak hanya terletak pada teori yang mendasari, tetapi juga ada bukti-bukti empiris.

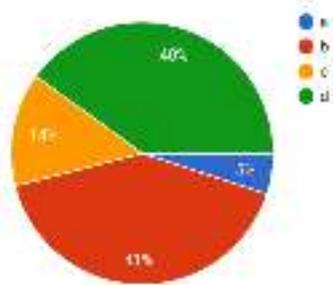
Penelitian ini dilakukan di wilayah AKROBINUS (Adipala, Kroya, Binangun, Nusawungu). Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 – Maret 2023. Penelitian ini menggunakan populasi di wilayah AKROBINUS, yakni para remaja di wilayah tersebut. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yakni orang-orang yang masih dalam masa remaja (11-18 tahun) yang tinggal di wilayah AKROBINUS.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai cara untuk menganalisis data. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung dan angket tes SDQ (*Strengths and Difficulties Questionnaire*). Hasil wawancara akan dianalisis dan dibandingkan dengan skor SDQ yang diperoleh sebagai penguat data.

Hasil dan Pembahasan

Persentase Remaja yang Melakukan *Self Diagnose Mental Illness*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, remaja di daerah AKROBINUS sebanyak 5% merasa kalau mereka mengalami gangguan mental, sebanyak 41% merasa ragu ragu apakah dirinya mengalami gangguan mental. Sedangkan 40% lainnya merasa tidak mengalami gangguan mental dan sebanyak 14% merasa tidak tertarik untuk mengetahuinya.



Gambar 1. Remaja yang Melakukan *Self Diagnose Mental Illness*

Keterangan :

a = Tidak mengalami gangguan mental

b = Merasa Ragu-ragu

c = Tidak tertarik mengetahui

d = Tidak merasa mengalami gangguan mental

Penyebab Gangguan Mental Pada Remaja

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 40 remaja menyatakan kalau faktor yang bisa menyebabkan gangguan mental berasal dari luar dan dari diri remaja. Sedangkan 30 remaja merasa faktor yang mempengaruhi gangguan mental berasal dari lingkungan, 3 remaja berpendapat dari kejadian penting dan 27 remaja lainnya menyatakan karena

mental remaja yang masih lemah dan emosi yang labil. Hal yang paling berpengaruh dalam kesehatan mental remaja adalah hubungan dengan keluarga, disusul hubungan pertemanan, percintaan dan faktor genetik.

“Dituntut oleh orang tua agar mempunyai nilai yang bagus dan tetap ranking” - Narima-

“Trauma bisa menjadi penyebab yang pasti dikarenakan ingatan dari masa lalu yang mengerikan dan tetap muncul di pikiran.” -Fahri-

“Karena dibully dan dipaksa teman,” -Cahya-

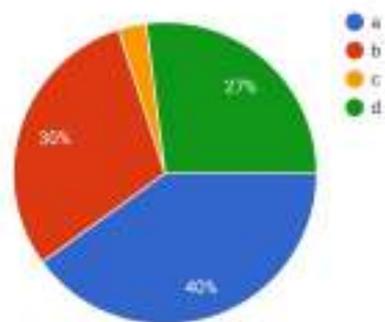
“Faktor pertemanan yang kurang baik,” -Ita

“Karena tertekan tugas,” -Radesta-

“Karena mereka belum menemukan jati diri mereka sendiri,” -Aldear-

“dikekang orang tua,” -Dewi-

“terlalu banyak memikirkkan sesuatu,” -Esysa-



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Mental

Keterangan : Faktor yang mempengaruhi gangguan mental

a = lingkungan luar dan dalam diri remaja

b = lingkungan

c = kejadian penting

d = mental yang lemah dan emosi yang labil

Jenis-Jenis Gangguan *Mental Illness*

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebanyak 99% remaja di wilayah Akrobinus mengetahui tentang gangguan mental yang dapat terjadi pada remaja. Selain itu, mayoritas dari mereka mampu menyebutkan beberapa jenis gangguan mental yang umumnya terjadi pada remaja. Beberapa jenis gangguan mental yang umumnya diketahui oleh remaja di wilayah Akrobinus antara lain depresi, kecemasan (*axienty*), dan gangguan makan. Selain itu, terdapat pula pemahaman umum mengenai gejala-gejala dan faktor yang terkait dengan jenis gangguan mental tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah Akrobinus memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah kesehatan mental yang dapat terjadi pada diri mereka sendiri atau orang lain di sekitar mereka. Hal ini dapat menjadi dasar untuk upaya pencegahan *self-diagnose mental illness* dan penanganan gangguan mental di kalangan remaja, serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental.

Beberapa jenis gangguan mental yang umumnya diketahui remaja di wilayah Akrobinus adalah sebagai berikut:

Depresi

Depresi adalah kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat atau kegairahan dalam melakukan aktivitas, perubahan nafsu makan dan tidur, serta gangguan kognitif dan fisik lainnya. Depresi dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada remaja, dan dapat memengaruhi kualitas hidup serta kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan "Prevalence and correlates of mental disorders among adolescents in the United States" (JAMA Pediatrics, 2019): Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 20% remaja di Amerika Serikat mengalami gangguan mental. Gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku internal merupakan yang paling umum.

Menurut Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Sebesar 80 – 90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi dan kecemasan. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000 atau setara dengan setiap satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli *suciodologist* 4.2% siswa di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi.

Kecemasan (Anxiety)

Kecemasan atau *anxiety* adalah respons alami tubuh terhadap situasi atau kondisi yang dianggap mengancam atau membahayakan. Kecemasan yang normal dan wajar terjadi pada semua orang, tetapi jika berlebihan dan terus-menerus dapat mengganggu kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Kecemasan yang berlebihan dapat ditandai dengan perasaan gelisah, ketakutan yang tidak rasional, dan gejala fisik seperti sakit kepala, jantung berdebar, dan sulit tidur.

Gangguan Makan

Gangguan makan adalah kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan pola makan yang tidak sehat atau tidak normal. Beberapa jenis gangguan makan yang umum meliputi anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan binge eating disorder.

"Berbagai gangguan mental ya tentunya dapat dikenali terutama gejala gangguan mental itu yang pertama adalah dari perubahan perilaku kemudian ada perubahan mood ya suasana hati kemudian kesulitan berkonsentrasi berat badan turun, ada bisa kalau sudah parah itu akan menyakiti diri sendiri kemudian muncul juga gejalanya muncul sebagai permasalahan kesehatan" -Winarni-

Dengan pengetahuan yang baik tentang gejala-gejala dan faktor yang terkait dengan gangguan mental, remaja dapat lebih cepat mendeteksi tanda-tanda awal gangguan mental dan mencari bantuan ketika diperlukan. Pendidikan dan promosi kesehatan mental perlu terus ditingkatkan di Wilayah AKROBINUS dan juga di seluruh dunia, untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman tentang masalah kesehatan mental.

Menurut peneliti, pencegahan depresi dilakukan melalui manajemen stres. Mengatasi stres pada setiap orang berbeda-beda, beberapa orang mengatasi stres dengan melakukan aktivitas yang disukainya, seperti hobi, melakukan aktivitas yang bersifat refreshing, mendekati diri dengan agama, spiritualitas, dan menyuruh orang lain untuk mengurangi stres. Terlepas dari stigma masyarakat, berani membuka diri dan berobat adalah salah satu langkah yang tepat. Di era digital sekarang ini, banyak sekali platform yang menawarkan layanan konseling online secara cuma-cuma atau gratis. Selain itu, banyak puskesmas yang menawarkan layanan konseling psikologis gratis atau berbayar.

Namun, kesadaran akan kesehatan jiwa di Indonesia umumnya masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan persentase penderita gangguan jiwa sebesar 14% yang pernah dirantai seumur hidupnya dan 31,5% yang pernah dipenjara dalam 3 bulan terakhir.

Selain itu sebesar 91% masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan jiwa tidak tertangani dengan baik dan hanya 9% sisanya yang dapat tertangani. Tidak ditangani dengan baik bisa menjadi indikasi akan kurangnya fasilitas kesehatan mental ditambah kurangnya pemahaman akan kesehatan mental. Masyarakat cenderung memberi stigma negatif terhadap orang dengan gangguan mental atau jiwa yaitu dengan mencela dan menganggapnya sebagai aib, anggapan akan orang gila. Selain itu masyarakat yang kurang paham akan tanda – tanda gangguan mental seperti depresi, yang mana depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang paling sering ditemukan. Hal ini menyebabkan orang dengan kesehatan mental yang terganggu cenderung susah terbuka akan pengobatan dan malah merasa lebih tertekan akan stigma masyarakat. Hendaknya masyarakat lebih terbuka dan peka akan gangguan kesehatan mental disekitarnya. Masyarakat bisa menjadi pendengar bagi orang yang mengalami depresi maupun stres sebagai upaya meringankan beban mental.

Sikap Sosial Remaja yang Melakukan *Self Diagnose Mental Illness*

Untuk mengetahui hubungan *self diagnosis mental illnes* dengan sikap sosial remaja, peneliti menggunakan angket SDQ yang berisi 25 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan angket SDQ, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Tes SDQ

Tes	Hasil rata-rata	Penilaian
Gejala Emosional	5,38	Ambang
Masalah Perilaku	2,54	Normal
Hiperaktivitas	3,967	Normal
Masalah Teman Sebaya	2,91	Normal
Perilaku propososial	8,344	Normal

Rata-rata hasil tes memiliki nilai normal kecuali gejala emosional. Hal ini disebabkan emosi remaja yang labil yang memiliki ciri-ciri: sering mengeluh sakit pada

badan (seperti sakit kepala, perut dll), banyak kekhawatiran, sering tidak bahagia, menangis, gugup atau mudah hilang percaya diri, dan mudah takut.

Menurut Solekhan salah satu perilaku sosial adalah perilaku prososial, dimana seseorang dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan atau yang biasa disebut empati. Davis menjelaskan bahwa empati melibatkan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan berbagi perasaan orang lain. Ia membedakan empati kognitif (kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain) dengan empati afektif (kemampuan untuk merasakan perasaan yang sama dengan orang lain).

Kesimpulan

Self diagnose mental illness dapat mempengaruhi perilaku sosial para remaja di wilayah AKROBINUS (Adipala, Kroya, Binangun, Nusawungu).

Daftar Pustaka

- Akbar, M. F. (2019). Analisis pasien self diagnosis berdasarkan internet pada fasilitas kesehatan tingkat pertama. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6xun>.
- Azmi, N. (2015). Potensi emosi remaja dan pengembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Carole Wade dkk, Psikologi, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016).
- Darmadi, D. (2022, Januari 6). Self diagnosis dan pamer mental illness. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5886182/self-diagnosis-dan-pamer-mental-illness>
- Devita, Y. (2019). Prevalensi masalah mental emosional remaja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 33-43.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Hartini, H. (2017). Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 27-54.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175-192. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/385>
- Kalat, W. J. (2013). Introduction to psychology : Tenth Edition, Jakarta. Wadsworth, Cengage Learning.
- Lawrence D, Johnson S, Hafekost J, Boterhoven DHK, et al (2015). The mental health of children and adolescents. Report on the second Australian Child and Adolescent Survey of Mental health and Wellbeing . Canberra.:25-61.
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Massuhartono & Mulyant. (2018). Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 201–214.
- National Alliance of Mental Illness (2015). Mental Health Condition. Available from: <https://www.nami.org/LearnMore/Mental-Health-Conditions>.

- Persada, I. B. (2021, November 23). Dampak buruk self diagnosis gangguan kesehatan mental. Klik Dokter. <https://www.klikdokter.com/infosehat/read/3653327/dampakburuk-self-diagnosis-gangguan-kesehatan-mental>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Solekhah, A. M., Atikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018, April). faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*. *Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus*.
- Suhaimi. (2015). Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. *RISALAH*, 26(4), 197–205.
- Susanti, I. (2015). Perilaku menyimpang dikalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3(2).
- Yasipin, Y., Rianti, S. A., & Hidayat, N. (2020). Peran agama dalam membentuk kesehatan mental remaja. *Manthiq*, 5(1), 25-31.
- Fajarni, S. (2020). Integrasi Tipologi Paradigma Sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 132-147., <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>